BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data resmi yang dikeluarkan oleh kementerian sosial menyatakan bahwa terdapat 717.312 jiwa atau presentasi 33,74% masyarakat Indonesia penyandang cacat fisik pada tahun 2009. Jawa tengah menjadi provinsi dengan predikat peringkat kedua sebagai wilayah yang memiliki jumlah penyandang cacat fisik (tuna daksa) terbanyak (Depkes, 2014). Jumlah penyandang cacat fisik untuk kota Surakarta sebanyak 1.267 anak yang berada di pusat Sekolah Luar Biasa (SLB) kota surakarta sehingga membuat kota tersebut menjadi salah satu kota yang memiliki jumlah penyandang tuna daksa (BP-Diksus, 2012).

McClelland (Nurseto, 2010) mengatakan bahwa manusia pada umumnya memiliki dorongan yang kuat untuk memenuhi kebutuhannya, dimana salah satu kebutuhan individu sebagai makhluk sosial adalah kebutuhan akan hubungan. Kebutuhan hubungan (*need affiliation*) adalah kebutuhan dari masing-masing individu untuk menjalin sebuah hubungan interpersonal dengan oranglain secara langsung dengan ramah dan akrab. Maslow juga mengatakan dalam teori nya bahwa selain kebutuhan untuk berhubungan dengan oranglain, setiap individu juga memiliki keinginan untuk memperoleh keamanan dari aspek yang luas, yakni memperoleh keamanan dari segi fisik dan psikis.

Masa remaja merupakan periode transisi dalam siklus kehidupan manusia, dimana periode ini merupakan penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Hall (Santrock, 2012) juga mengatakan bahwa masa remaja adalah masa dimana kehidupan individu diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati (*mood*) yang bergejolak dikenal dengan pandangan “badai dan stress”. Mueller (Santrock, 2012) mengatakan bahwa masa remaja juga merupakan masa dimana individu akan sangat memperhatikan kondisi

mereka dan mengembangkan citra tubuh mereka. Santrock mengatakan bahwa pada masa remaja individu bertugas untuk melakukan hubungan sosial dengan sesama jenis maupun lawan jenis dengan terkendali, mereka harus bekerja sama satu sama lain.

Masa remaja merupakan masa transisi dimana individu mengalami hal yang sulit dan membutuhkan strategi untuk menangani permasalahan terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan psikis individu, Shapiro juga mengatakan bahwa mereka yang tidak memperoleh kebutuhan secara psikis (keamanan, hubungan dengan orang lain, dll) akan lebih mudah untuk depresi, sedih, kecewa mudah marah dan agresi (Harpan, 2015).

Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis dialami oleh setiap remaja, baik yang tergolong normal maupun yang terlahir dengan hambatan dalam fisik yang dimiliki seperti para tuna daksa. Tuna daksa merupakan keadaan dimana setiap individu mengalami hambatan/gangguan secara fisik yang mengganggu pertumbuhan individu tersebut (Depkes, 2014).

Effendi (Widjasena, Warsyah, Wahyuni, & Baju, 2014) mengatakan bahwa tuna daksa adalah bagian dari disabilitas fisik, dimana individu mengalami kelainan pada fungsi tubuh khususnya daerah otot, persendian dan tulang sehingga menghambat gerakan individu dalam kehidupan sehari-hari individu tersebut baik yang dibawa sejak lahir maupun diperoleh akibat kecelakaan yang menimpa seseorang. Tuna daksa dalam Undang-undang No.4 Tahun 1997 dimasukkan ke dalam kategori difabel, dimana difabel sendiri diartikan sebagai setiap individu mengalami kelainan dalam hal fisik dan mental yang menghambat kegiatan individu seperti individu pada umumnya.

Talepros & Cabe (Suryaningrum, Ramadhanu & Cahyaning, 2013) mengatakan bahwa individu sebagai penyandang cacat fisik (tuna daksa) cenderung akan merasa frustrasi dan merasa tidak bangga akan keadaan fisiknya, sehingga keadaan tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan subyektif (*Subjective wellbeing*, selanjutnya akan disebut SWB) individu tersebut. SWB menurut Diener (Sadava, Busseri, Michael, & Stan, 2011) merupakan evaluasi secara menyeluruh akan kepuasan hidup, emosi positif dan negatif seseorang

dalam hidup individu. SWB juga didefinisikan sebagai penilaian secara kognitif akan kepuasan hidup dan penilaian afektif akan perasaan yang bersifat positif dan negatif dalam kehidupan individu (Mulyana, Ulfah, & Prabandini, 2014). SWB dapat dilihat apabila individu memiliki keadaan positif, dimana individu bersemangat, penuh tantangan dan yakin untuk bekerja secara optimal (Ariati, 2010). Argyle (Diponegoro, 2006) mengatakan bahwa individu yang memiliki *subjective well-being* yang baik akan bersikap kreatif, optimis dalam hidup serta mudah tersenyum dibandingkan dengan individu yang SWB nya rendah.

Penelitian Kinasih dan Parwita menemukan bahwa individu dengan status penyandang cacat memiliki kesejahteraan yang rendah (*wellbeing*) (Retnowati, Dewanto, & Sofia, 2015) mereka akan cenderung mudah untuk merasa depresi, mudah marah, mengalami trauma bahkan akan cenderung melakukan bunuh diri apabila mengalami permasalahan yang tidak dapat diterima oleh individu tersebut (Alfian, Puspasari, & Nur, 2012). Hasil penelitian (Carolina, 2006) juga menemukan bahwa individu akan cenderung bersikap apatis, malu, rendah diri serta cenderung ingin menang sendiri terhadap lingkungan sekitarnya. Taleporos dan McCabe (Suryaningrum, Ramadhanu & Cahyaning, 2013) mengatakan bahwa mereka cenderung merasa frustrasi dan merasa tidak bangga akan keadaan fisik yang mereka miliki.

SWB individu juga terlihat dari bagaimana individu memandang semua peristiwa yang dialami dan merasa yakin terhadap masa depan (optimisme). Optimisme menurut Saphiro merupakan kecenderungan individu untuk memandang segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dari berbagai aspek dan mengharapkan segala sesuatu dengan hasil yang memuaskan (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011), sedangkan Lauster mengatakan bahwa sifat dan pandangan masyarakat yang kurang baik terhadap penyandang tuna daksa akan membuat individu merasa minder, tidak percaya diri, pesimis, takut dan khawatir akan masa mendatang (Ashriati, 2006).

Seligman & Synder (Chusniyah & Pitaloka, 2012) mengatakan bahwa optimisme akan membuat individu menjalani kehidupan dengan sebuah tujuan yang jelas. Individu yang optimis terbukti akan memberikan dampak positif

terhadap fisik dan psikis individu yakni perasaan nyaman pada diri sendiri, penerimaan diri, pertumbuhan dan kemampuan untuk mandiri, pemulihan yang cepat dari rasa sakit serta mempengaruhi cara individu menyelesaikan permasalahan hidup seperti perasaan positif dan kepuasan terhadap diri baik fisik maupun situasi individu tersebut saat ini.

Optimisme lebih lanjut dikatakan oleh Selligman & Synder (Chusniyah & Pitaloka, 2012) dianggap mampu mempengaruhi fisik dan psikis individu sehingga optimisme dikatakan baik dan berbeda dengan pesimisme. Raikkonen dkk mengatakan bahwa individu yang pesimis akan (sebagaimana mereka yang cenderung pencemas) memiliki perasaan yang negatif dan mudah terserang darah tinggi dibanding individu yang optimis, meskipun individu yang optimis sedang dalam perasaan yang buruk atau negatif tekanan darah mereka tidak lebih tinggi dibanding individu yang pesimis.

SWB selain dipengaruhi oleh optimism juga memiliki faktor lain sebagai faktor yang mendukung yakni kepribadian *ekstrovert*. Kepribadian yang dimiliki akan mempengaruhi bagaimana mereka memandang kehidupan dan bagaimana cita-cita mereka baik dari aspek fisik dan psikis (Arif, Kurniawan, & Nanda, 2015). Kepribadian menurut Eysenck (Suryabrata, 2003) merupakan keseluruhan dari jumlah pola perilaku, yang bersifat aktual maupun potensial dari individu yang ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung mudah untuk bersosialisasi, senang bercanda, penuh semangat dan cepat dalam berpikir sehingga memudahkan individu untuk menghadapi situasi disekitar individu tersebut secara objektif (Satalina, 2014).

Eysenck (Wijaya, 2016) juga mengatakan bahwa individu dengan kepribadian *ekstrovert* cenderung tidak terlalu memusingkan permasalahan yang terjadi dalam dirinya sehingga individu tersebut tidak akan mudah untuk merasa sedih bahkan cemas. Sebaliknya, individu dengan kepribadian *introvert* cenderung pendiam, banyak pikiran, ragu-ragu, tertutup, pesimis dan tidak suka bersosialisasi sehingga individu dengan kepribadian *introvert* apabila

menghadapi situasi yang tidak biasa disekitarnya cenderung mudah merasa cemas dan berpikir yang berlebihan serta bersifat subjektif (Satalina, 2014).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa individu dengan kepribadian *ekstrovert* cenderung merasa yakin akan kemampuannya untuk beprestasi (Conrad, 2010). Lebih lanjut penelitian Pavot (Fujita, Pavot, & Diener, 1990) menemukan bahwa individu yang bersikap interaktif dan mampu berhubungan langsung dengan orang lain dengan baik akan lebih merasa puas dengan apa yang dimilikinya dibandingkan mereka yang sering merasa cemas.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai afek kepada subjek berinisial NA berusia 20 tahun menunjukkan bahwa :

“saya lebih sering merasa sedih tau mbak, takut juga.... ya kayak yang mbak liat sekarang ini, fisik saya tidak bisa dikatakan sama kayak embak dan orang lain. Saya sering mikir gimana ya nanti kalau saya sudah keluar dari sini ya bingung terus takut juga sih dengan keadaan saya yang ngga bisa dikatakan normal ini. Disini juga ya kadang bosan sih hehe mau keluar juga dibatesi, kan biasanya keluar pas libur itu sabtu sama minggu. Mau keluar juga agak susah, keluarnya sama temen asrama, pulangnyapun juga harus tepat waktu. Capek nya juga tiap hari memang kegiatannya banyak sih ya hehehe ” (NA, 2016)

Subjek juga melanjutkan ketika peneliti bertanya tentang kepuasan hidup subjek saat ini :

“ya gimana ya mbak, kalau bisa sih saya mau nya enggak kayak gini. Mau nya ya lengkap, lengkap semua-mua nya lah. Lengkap fisik nya iya keluarga saya juga maunya gitu. Kan orangtua saya sudah cerai mbak. engga kayak sekarang mau ap-apa pun susah. Habis itu juga ya saya mikir ya nanti saya bakal dapat kerjaan apa tidak ya, kalau engga ya saya bisa apa. Makanya dari sekarang saya juga udah nyari-nyari info gitu sama temen-temen tentang info lowongan yang ada buat saya ” (Lanjutnya)

Peneliti menemukan keterangan hasil wawancara yang berbeda dengan pertanyaan yang sama pada subjek AI yang berumur 20 tahun, dengan salah satu kutipan wawancara sebagai berikut :

“ya gini sih mbak, kalau ditanya perasaan yah siapa sih yang engga pengen hidupnya normal ya mbak. Tapi kalau saya menurut saya ya gimana ya, ya tergantung orangnya masing-masing sih mbak. Kalau saya ya udah biasa aja sih mba sekarang ya mau gimana lagi ya, mau marah juga ya ngga bisa buat apa gitu hehehe” (AI, 20 tahun).

Kutipan wawancara diatas diketahui bahwa subjek NA cenderung lebih sering mengalami emosi negatif dalam keseharian dan kurang merasa puas

terhadap kehidupan yang dialami saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki SWB yang rendah karena emosi negatif dan kepuasan hidup merupakan salah satu komponen dalam menentukan tingkat SWB individu. Subjek AI mulai mampu menerima apa yang terjadi dalam hidup subjek, hal ini menunjukkan bahwa subjek AI memiliki SWB yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara optimisme, kepribadian *ekstrovert* dan SWB pada remaja akhir penyandang tuna daksa di BBRSD Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu : “apakah ada hubungan antara optimisme, kepribadian *ekstrovert* dengan SWB pada remaja akhir penyandang tuna daksa di BBRSD Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan antara optimisme dan kepribadian *ekstrovert* dengan SWB pada remaja akhir penyandang tuna daksa di BBRSD Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam hal kesejahteraan hidup (SWB) pada remaja akhir tuna daksa.
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dibidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan SWB.
  - c. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dibidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan SWB pada tuna daksa dan dapat mengembangkan acuan penelitian berikutnya.
2. Manfaat praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat program peningkatan SWB.
  - b. Penelitian ini sebagai bahan program intervensi SWB.